

BAB III

PENDAPAT IMAM TAQIYUDDIN ABU BAKAR AL-HISHNI TENTANG KEHADIRAN WALI YANG DIWAKILKAN PADA MAJLIS AKAD NIKAH DALAM KITAB *KIFÂYATUL AKHYÂR*

A. Biografi Singkat Taqiyuddin Abu Bakar Al-Hishni

Nama lengkapnya adalah *Imam Abu Bakar bin Muhammad bin 'Abdul Mu'min bin Hariz bin Mu`alla bin Musa bin Hariz bin Sa`id bin Dawud bin Qaasim bin 'Ali bin 'Alawi bin Naasyib bin Jawhar bin 'Ali bin Abi al-Qaasim bin Saalim bin 'Abdullah bin 'Umar bin Musa bin Yahya bin 'Ali al-Ashghar bin Muhammad at-Taqiy bin Hasan al-'Askari bin 'Ali al-'Askari bin Muhammad al-Jawaad bin 'Ali ar-Ridha bin Musa al-Kaadhzim bin Ja'far ash-Shoodiq bin Muhammad al-Baaqir bin Zainal 'Abidin 'Ali bin al-Husain bin 'Ali bin 'Abi Tholib at-Taqiy al-Husaini al-Hishni*. Beliau yang lebih dikenali sebagai Imam at-Taqiy.

Taqiyuddin al-Hishni adalah seorang ulama besar dan ahli sufi bermazhab Syafi'i serta berpegang dengan i'tiqad Imam Abul Hasan 'Ali al-Asy'ari. Seorang yang zahid dan sentiasa menyeru ke arah ma'ruf dan mencegah kemungkaran tanpa takutkan sesiapa hatta para pemerintah dan penguasa. Beliau dilahirkan dalam tahun 752H di Kota al-Hishn dalam negeri Syam kemudian berpindah ke Kota Dimasq di mana beliau meneruskan pengajiannya. Di antara guru-gurunya ialah:

1. Syaikh Abul 'Abbas Najmuddin Ahmad bin 'Utsman bin 'Isa al-Jaabi;
2. Syaikh Syamsuddin Muhammad bin Sulaiman ash-Sharkhadi;
3. Syaikh Syarafuddin Mahmud bin Muhammad bin Ahmad al-Bakri;

4. Syaikh Syihaabuddin Ahmad bin Sholeh az-Zuhri;
5. Syaikh Badruddin Muhammad bin Ahmad bin 'Isa;
6. Syaikh Syarafuddin 'Isa bin 'Utsman bin 'Isa al-Ghazi;
7. Syaikh Shadrudin Sulaiman bin Yusuf al-Yaasufi.

Beliau juga mempunyai karya-karya besar dan bernilai tinggi dalam berbagai lapangan. Antaranya:

1. Daf'u Syubahi Man Syabbaha Wa Tamarrada Wa Nasaba Dzalika Ila asy-Sayyid al-Jalil al-Imam Ahmad;
2. Syarah Asmaullah al-Husna;
3. At-Tafsir;
4. Syarah Shohih Muslim (3 jilid);
5. Syarah al-Arbain an-Nawawi;
6. Ta'liq Ahadits al-Ihya;
7. Syarah Tanbih (5 jilid);
8. Kifayatul Akhyar;
9. Syarah an-Nihayah;
10. Talkhish al-Muhimmaat (2 jilid);
11. Syarah al-Hidayah;
12. Adab al-Akl wa asy-Syarab;
13. Kitab al-Qawaa'id;
14. Tanbihus Saalik;
15. Qami'un Nufuus;
16. Siyarus Saalik;
17. Siyarush Sholihah;
18. Al-Asbaabul Muhlikah;
19. Ahwal al-Qubur;
20. al-Mawlid.

Beliau terkenal bukan sahaja kerana ketinggian ilmunya, bahkan kerana kewaliannya. Berbagai karamah telah berlaku ke atas beliau.

Antaranya pernah diceritakan bahawa sewaktu para mujahidin berperang di Cyprus, maka beliau telah dilihat berjuang bersama-sama para mujahid tersebut sehingga mereka memperolehi kemenangan. Apabila para pejuang tersebut menceritakan hal tersebut kepada murid-murid beliau, maka murid-murid tersebut menyatakan bahawa beliau sentiasa bersama mereka di Dimasq dan tidak pergi ke mana-mana. Begitu juga beliau sering dijumpai berada di Makkah dan Madinah mengerjakan haji sedangkan pada masa yang sama beliau tetap berada di Dimasqh. Beberapa keramatnya telah disebut oleh Syaikh Yusuf bin Ismail an-Nabhani dalam "*Jami` Karamatil Awliya`*" juz 1 halaman 621-622.

Beliau wafat pada tahun 829 H., dan dikebumikan di Damascus. Mudah-mudahan Allah sentiasa mencururkan rahmatNya dan kasih-sayangNya kepada beliau yang telah menghabiskan umurnya untuk mengabdikan kepadaNya serta menyebarkan ilmu agama.

B. Penjelasan Tentang Kitab *Kifāyatul Akhyār*

Kifāyatul Akhyār adalah sebuah kitab fikih mazhab Syafi'i yang amat masyhur. Ianya telah berulang kali dicetak dan tersebar ke segenap penjuru dunia Islam. Judul lengkapnya adalah *Kifāyatul Akhyār Fī Ḥall Ghāyah al-Ikhtisār*. Kitab ini merupakan sebuah kitab fikih yang cukup terkenal dalam mazhab al-Syafi'i. Ia merupakan syarah atau uraian dari Kitab Ghayah al-Taqrīb atau terkenal sebagai Matn Abu Syuja'. Sebuah kitab

yang ringkas, yang disusun oleh al-Qadhi Abu Syuja', Ahmad bin al-Hasan bin Ahmad al-Ashbahani (434-500 H.).

Kitab *Kifāyatul Akhyār* ini adalah kitab fikih yang cukup ringkas namun sangat detil dalam menerangkan hukum-hukum fikih seperti bersuci, shalat, puasa, zakat, haji, wasiat, waris, perkawinan, dan lain sebagainya. Di dalamnya juga dilengkapi dengan dalil-dalil yang menjadi dasar hukum dari tajuk pembahasan tersebut.

Karena dalam dan luasnya pembahasan yang diungkapkan dalam kitab *Kifāyatul Akhyār* ini, para ulama dan intelektual muslim berusaha menterjemahkannya ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia, Malaysia, Thailand, Inggeris, Perancis, dan lainnya.

Sesuai dengan namanya (*Kifāyatul Akhyār*), nampaknya Syeikh al-Imam Taqiyyuddin Abu Bakr menginginkan kitab ini menjadi pilihan utama dan terbaik dalam pembahasan masalah-masalah fikih, terutama dalam mazhab Syafi'i.

Syeikh Taqiyyuddin mengharapkan, umat Islam yang mempelajari kitabnya ini, agar secara giat menekuni dan mendalami ilmu fikih. Menurutnya, mereka yang serius menekuni ilmu fikih dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam menjalankan ibadah kepada Allah Swt., niscaya ia telah meretas sebuah jalan menuju surga.

Hal itu diungkapkannya dalam pembukaan (muqaddimah) dari *Kifāyatul Akhyār* sebagai berikut:

فَإِذَا كَانَ الْفَقْهُ بِهَذَا الْمَرْتَبَةِ الشَّرِيفَةِ وَالْمَرَاتِيَا الْمُتَيْفَةِ كَانَ الْإِهْتِمَامُ بِهِ فِي الدَّرَجَةِ الْأُولَى
وَصَرَفُ الْأَوْقَاتِ النَّفِيسَةِ بِأَنْ كُلَّ الْعُمْرِ فِيهِ أَوْلَى لِأَنَّ سَبِيلَهُ سَبِيلُ الْجَنَّةِ

“Maka apabila fikih dengan martabat yang mulia dan keistimewaannya ini, memberikan perhatian kepada adalah pada derajat yang tinggi, maka memberikan waktu-waktu yang berharga untuk fikih, bahkan seluruh umur untuk fikih, itu lebih utama. Sebab, sesungguhnya jalannya adalah jalan menuju surga.”

Memang tak disangsikan lagi, hanya dalam literatur dan kitab-kitab fikihlah terpapar berbagai kajian yang lebih mendalam dan detil tentang berbagai ritual ibadah dalam Islam, seperti shalat, puasa, zakat, haji, perkawinan, waris, perceraian, dan lainnya. Dalam konteks ini, tentu saja fikih lebih unggul dan mulia bagi mereka yang sentiasa tekun mempelajari dan mengamalkannya. Nabi saw. bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

"Barangsiapa yang dikehendaki Allah suatu kebaikan padanya, niscaya Dia akan memudahkan dan membuatnya pandai dalam masalah agama."

Adapun Sistematik Pembahasannya adalah Kitab Kifayah al-Akhyar di antara kitab yang cukup rinci dan detil dalam menerangkan satu topik pembahasan. Ia disusun dengan sistematika yang sangat baik, sebagaimana kitab-kitab fikih lainnya. Berdasarkan beberapa buah cetakan 'Arabnya, kitab ini dibahagikan kepada dua juzuk, dalam sebuah buku.

Dalam juz pertama, pengarang memulai pembahasannya tentang bersuci (thaharah) sebanyak 17 fasal, lalu dilanjutkan dengan bab shalat (16 fasal), zakat (15 fasal), puasa (7 fasal), haji (5 fasal), dan bab jual beli

(23 fasal). Setiap bahasan diawali dengan penjelasan maksud atau definisi bagi setiap bab perbahasannya, kemudian dilanjutkan dengan berbagai penjelasan bagi setiap fasal.

Sementara itu, dalam bagian kedua, pengarang menjelaskan tentang masalah Luqathah, waris (faraid) dan wasiat, bab nikah, jinayat (jenayah), hudud, jihad, peradilan, dan lainnya. Semuanya diterangkan secara jelas.

C. Pendapat Imam Taqiyyuddin Abû Bakar al-Hiṣni tentang hadirnya wali nasab pada pernikahan yang perwaliannya sudah diwakilkan

Mengenai Hukum hadirnya wali dalam majelis akad nikah yang diwakilkan, disebutkan teks dari kitab ulama Syafi'iyah, yakni kitab *Kifāyatul Akhyār* sebagai berikut:

فَلَوْ وَكَّلَ الْوَالِي وَالزَّوْجُ أَوْ أَحَدُهُمَا أَوْ حَضَرَ الْوَالِي وَوَكَّلَهُ وَعَقَّدَ الْوَكِيلُ لَمْ يَصِحَّ النِّكَاحُ لِأَنَّ
الْوَكِيلَ نَائِبَ الْوَالِي⁵⁴

Dari teks tersebut ditegaskan bahwa apabila wali nasab seorang perempuan, telah mewakilkan dirinya kepada orang lain untuk menjadi wali dalam pernikahan, lalu ia berhadir di tempat pernikahan itu, sedangkan wakilnya telah melaksanakan tugas dalam akad nikah, maka pernikahan tersebut tidak sah, karena wakil adalah pengganti wali.

Demikian pula jika seorang suami, telah mewakilkan dirinya kepada orang lain untuk menjadi penerima akad dalam pernikahan, lalu ia tetap

⁵⁴Taqiyudin Abu Bakar al-Hiṣni, *Kifāyatul Akhyār* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, tth), hlm. 477.

berhadir di tempat pernikahan itu, sedangkan wakilnya telah melaksanakan tugas dalam akad nikah, maka pernikahan tersebut tidak sah, karena wakilnya adalah pengganti dirinya. Kehadiran wali yang telah mewakilkan, serta kehadiran suami yang telah mewakilkan, menjadi penyebab batal atau rusaknya akad nikah.

Dari teks di atas seolah-olah wali tidak boleh hadir dalam akad nikah yang sudah diwakilkan kepada orang lain, meskipun dia di situ tidak bertindak sebagai apapun, tidak sebagai saksi atau lainnya alias hanya sebagai tamu saja. Sementara itu, dalam teks kitab Syafi'iyah lain kita dapati teks yang berkenaan dengan masalah di atas sebagai berikut :

1. Ibrahim al-Bajuri mengatakan dalam kitabnya, Ḥasyiyah al-Bājūrī ‘Alā Fatḥ al-Qarīb sebagai berikut;

فَلَوْ وَكَّلَ الْأَبُ أَوْ الْأَخُ الْمُنْفَرِدُ فِي الْعَقْدِ وَحَضَرَ مَعَ آخَرَ لِيَكُونَا شَاهِدَيْنِ لَمْ يَصِحَّ لِأَنَّهُ مُتَعَيِّنٌ لِلْعَقْدِ فَلَا يَكُونُ شَاهِدًا فَإِنَّهُ لَا يَصِحُّ لِأَنَّ وَكِيلَهُ نَائِبٌ عَنْهُ فَكَأَنَّهُ هُوَ الْعَاقِدُ فَكَيْفَ يَكُونُ شَاهِدًا

“jika ayah atau saudara tunggal mewakilkan dalam akad, dan ia berhadir bersama yang lain, untuk menjadi saksi, maka tidak sah. Sebab, ia jelas berwenang dalam akad maka ia tidak akan menjadi saksi, maka sesungguhnya itu tidak sah karena wakilnya adalah penggantinya, jadi ia seakan menjadi orang yang berakad, maka bagaimana ia bisa menjadi saksi.”

Dari teks tersebut dijelaskan bahwa seorang ayah atau seorang saudara yang memiliki hak penuh untuk menjadi wali pernikahan, lalu mewakilkan akad nikah kepada seseorang, kemudian hadir bersama orang lain dalam majelis akad, dengan tujuan supaya keduanya (ayah atau saudara bersama

seorang yang lain) menjadi saksi, maka nikah itu tidak sah, karena ayah atau saudara tersebut sudah tertentu untuk wali akad. Karena itu, tidak boleh lagi menjadi saksi. Hal itu tidak sah karena wakilnya merupakan penggantinya, maka seolah-olah dia (ayah atau saudara) merupakan pelaku akad, maka bagaimana dapat menjadi saksi.⁵⁵

2. Zakariya al-Anshari dalam kitabnya, *Fath al-Wahab* mengatakan :

وَلَا بِحَضْرَةِ مُتَعَيِّنٍ لِلْوَلَايَةِ فَلَوْ وَكَّلَ الْأَبُ، أَوْ الْأَخُ الْمُنْفَرِدُ فِي النِّكَاحِ وَحَضَرَ مَعَ
 آخَرَ لَمْ يَصِحَّ، وَإِنْ اجْتَمَعَ فِيهِ شُرُوطُ الشَّهَادَةِ ؛ لِأَنَّهُ وَلِيٌّ عَاقِدٌ، فَلَا يَكُونُ
 شَاهِدًا

Tidak sah nikah dengan kehadiran orang yang sudah ditentukan untuk wali. Karena itu, Seandainya ayah atau saudara yang menyendiri mewakilkan akad nikah, hadir bersama orang lain, maka tidak sah, meskipun berkumpul padanya syarat-syarat saksi. Hal itu karena ayah atau saudara adalah wali yang melakukan akad, maka tidak boleh menjadi saksi.”⁵⁶

Memperhatikan teks-teks ulama Syāfi’iyyah di atas, maka dipahami bahwa maksud dari teks *Kifāyatul Akhyār* di atas adalah; wali, apabila sudah mewakilkan akad nikah kepada orang lain, maka dia tidak boleh menjadi saksi, karena posisinya ketika itu adalah seorang wali akad nikah alias yang melakukan akad. Hal ini karena wakilnya berdiri pada posisinya sebagai penggantinya dalam melakukan akad. Jadi, alasan tidak boleh itu

⁵⁵Ibrāhīm al-Bājūrī, *Hāsyiyah al-Bājūrī ‘Alā Fath al-Qarīb Juz 2*, (Mesir: al-Haramain, tth) hlm. 102.

⁵⁶Zakariyyā al-Ansārī, *Fath al-Wahhāb Juz 3*, (Beirut: Dār al-Fikr, tth) hlm. 335.

adalah karena posisinya sebagai wali, bukan semata-mata tidak boleh hadir dalam majelis akad.

Dengan demikian, kalau hanya sekedar hadir, maka dibolehkan bagi wali yang sudah mewakili akad nikah kepada orang lain, alias tidak membatalkan akad nikah yang dilakukan oleh wakilnya. Alhasil, maksud teks kitab *Kifāyatul Akhyār* di atas adalah tidak boleh hadir wali tersebut pada akad nikah yang sudah diwakilkannya apabila wali itu bertindak sebagai saksi.

Sebenarnya pemahaman yang keliru tentang hal ini muncul karena salah memahami nash kitab *Kifāyatul Akhyār*:

فَلَوْ وَكَّلَ الْوَالِيَّ وَالزَّوْجَ أَوْ أَحَدَهُمَا أَوْ حَضَرَ الْوَالِيَّ وَوَكَّلَهُ وَعَقَّدَ الْوَكِيلُ لَمْ يَصِحَّ النِّكَاحُ لِأَنَّ
الْوَكِيلَ نَائِبَ الْوَالِيِّ⁵⁷

Maka apabila wali nasab seorang perempuan, telah mewakili dirinya kepada orang lain untuk menjadi wali dalam pernikahan, lalu ia berhadir di tempat pernikahan itu, sedangkan wakilnya telah melaksanakan tugas dalam akad nikah, maka pernikahan tersebut tidak sah, karena wakil adalah pengganti wali.

Dalam teks tersebut dinyatakan bahwa maka jikalau wali dan suami atau salah satu dari keduanya mewakili kepada orang lain atau hadir wali dan wakilnya dan dilangsungkan akad nikah maka tidak sah karena wakil adalah pengganti wali. Sejauhmana akibat hukum yang ditimbulkan oleh pendapat ini dan bagaimana jika dibandingkan dengan pernyataan ulama

⁵⁷Taqiyudin Abu Bakar al-Hiṣni, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, tth), hlm. 477.

mazhab syafi'i yang lain, serta bagaimana jika diterapkan pada konteks pernikahan pada masa sekarang, akan dituangkan pada analisis di bab IV.